

Peran Ibu Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-Tahun di Desa Mojowarno Kabupaten Jombang

Prenenda Mauliani^{1*)}, Gunarti Dwi Lestari²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: prenenda.21015@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Ibu memiliki peran utama dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan kognitif anak, khususnya pada usia 2-4 tahun yang merupakan periode emas pertumbuhan otak melalui berbagai interaksi dan stimulasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui pemberian stimulus kepada anak, pemberian pujian serta memberikan arahan kepada anak dan menerapkan implementasi konsep asah, asih, asuh kepada anak dengan baik. Adapun faktor pendukung yang diberikan ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif, seperti memberikan fasilitas belajar serta mengajak anak untuk bermain permainan edukatif menyusun puzzle, bermain lego dan memberikan krayon serta kertas untuk anak menggambar sementara faktor penghambat yang dialami adalah kualitas waktu ibu, ibu yang masih sibuk sendiri kemudian membiarkan anak bermain sendiri tanpa pendampingan serta masih tingginya sikap egosentrisme anak dan perubahan suasana hati atau mood yang masih belum stabil.

Kata Kunci: Peran Ibu, Perkembangan Kognitif, Anak Usia 2-4 Tahun

Abstract: Early childhood cognitive development is an important foundation in forming the ability to think, understand, and solve problems. Mothers have a major role in providing the right stimulation to support children's cognitive development, especially at the age of 2-4 years which is the golden period of brain growth through various interactions and stimulations given in everyday life. The purpose of this study was to describe the role of mothers in improving the cognitive development of children aged 2-4 years and the factors that influence it. The research method used is descriptive qualitative using interview, observation, and documentation data collection techniques. Data analysis techniques used include data collection, data reduction, and verification or drawing conclusions. The results obtained from this study indicate that the role of mothers is very important in improving children's cognitive development by providing stimulus to children, giving praise and providing direction to children and implementing the implementation of the concept of asah, asih, asuh to children properly. The supporting factors provided by mothers to improve cognitive development, such as providing learning facilities and inviting children to play educational games such as assembling puzzles, playing lego and providing crayons and paper for children to draw while the inhibiting factors experienced are the quality of time mothers spend with children, mothers who are still busy themselves then let children play alone without supervision and the still high level of children's egocentrism and mood swings that are still unstable.

Keywords: Role of Mothers, Cognitive Development, Children Aged 2-4 Years

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Ibu adalah sosok utama yang paling dekat dengan anak dan berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga. Kehadiran Ibu secara fisik maupun emosional sangat mempengaruhi perkembangan otak anak. Ibu memiliki peran besar terutama dalam memberikan stimulasi yang sesuai untuk meningkatkan

fungsi kognitif anak. Keterlibatan ibu yang aktif dan penuh kasih sayang menjadi fondasi utama dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir, belajar, dan tumbuh kembang anak di masa-masa emas perkembangannya. Peran Ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan kognitif dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Dengan pemahaman yang baik dan keterlibatan aktif ibu, anak akan mendapatkan stimulasi yang lebih optimal sehingga dapat membantu mengatasi perkembangan kognitif yang dialami.

Perkembangan anak usia dini, khususnya usia 2-4 tahun merupakan masa kritis bagi perkembangan kognitif, yang sering disebut sebagai “masa keemasan”. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan pesat dalam kemampuan berpikir simbolik, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa di usia 4 tahun, kapasitas intelektual anak mencapai 50% meningkat menjadi 80% di usia 8 tahun. Pendidikan Pra Sekolah memegang peranan penting dalam merangsang perkembangan kognitif dengan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara keikutsertaan pendidikan pra sekolah dalam mengasah kemampuan kognitif anak. Perkembangan anak merupakan proses dimana anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan dari waktu ke waktu. Hal ini mencakup dari segala perkembangan dan pertumbuhan anak yang berkembang dan bertumbuh dari tahapan-tahapan perkembangannya yang dimulai sejak anak tersebut lahir hingga bertumbuh dewasa dengan perkembangan yang semestinya pada usianya. Golden age merupakan periode penting dalam masa perkembangan anak. Masa golden age adalah masa emas pada anak-anak di awal kehidupannya yaitu pada usia 0-6 tahun. Fase ini sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua terutama sosok Ibu karena pada fase ini pertumbuhan anak berkembang begitu pesat. Penelitian mengatakan sekitar 50% kecerdasan orang dewasa mulai terbentuk di usia 4 tahun. Masa usia emas (2-4 tahun) merupakan periode kritis dalam perkembangan anak, terutama dalam aspek kognitif. Pada fase ini, anak sedang aktif mengembangkan keterampilan, serta koordinasi antara tubuh dan otak.

Peran perempuan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab dan statusnya sebagai ibu dalam keluarga. Pendidikan dapat menjadikan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Tidak hanya orang dewasa saja yang membutuhkan pendidikan namun anak usia dinipun berhak mendapatkan pendidikan karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat yaitu berlangsung seumur hidup mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan lingkungannya akan memberikan kontribusi yang besar pada tumbuh kembang anak di tahap selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dapat diberikan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan anak usia dini di jalur formal yaitu di Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Atfhal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini di jalur nonformal yaitu di Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan anak usia dini di jalur informal yaitu berupa pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan utama yang di dapat oleh anak yaitu dari lingkup keluarga karena anak melakukan interaksi pertama kali dengan keluarga.

Namun pada kenyataannya masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan kognitif. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya peran orang tua, khususnya ibu dalam memberikan stimulasi kognitif yang memadai. Ibu sebagai sosok terdekat anak memiliki peran sentral dalam memberikan perhatian, pengasuhan, dan stimulasi yang diperlukan oleh anak dalam berbagai aspek perkembangannya. Rendahnya pengetahuan dan keterlibatan ibu dalam upaya menstimulasi perkembangan kognitif anak dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan berpikir, berbicara, serta memahami konsep-konsep dasar.

Di Desa Mojowarno Kabupaten Jombang ditemukan permasalahan yang cukup memerhatikan. Berdasarkan dari hasil pra penelitian dari kader posyandu di Desa terdapat banyak anak usia 2-4 tahun yang mengalami ketelambatan dalam perkembangan kognitifnya. Keterlambatan ini ditandai dengan kemampuan bicara yang kurang berkembang, respon ketika dipanggil yang lambat dan harus di arahkan terdahulu baru bergerak, kesulitan dalam menyelesaikan pemecahan masalah, serta rendahnya kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara optimal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat dan tenaga kesehatan setempat. Padahal ibu memiliki peran yang sentral dalam memberikan stimulasi, perhatian, dan pengasuhan yang mendukung perkembangan kognitif anak. Ketidakhadiran ibu secara fisik maupun emosional dalam waktu yang cukup signifikan dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan dan stimulasi yang diterima anak. Peran ibu terutama pada anak usia emas dapat memengaruhi perkembangan kognitifnya. Keterlibatan orang tua utamanya ibu yang bekerja menjadi faktor yang perlu diteliti karena adanya potensi dampak pola asuh terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, peran ibu sangat penting dalam perkembangan anak usia emas 2-4 tahun.

Beberapa kasus, pengasuhan anak di Desa Mojowarno cenderung dialihkan kepada kakek-nenek atau pengasuh yang mungkin kurang memahami pentingnya stimulasi kognitif anak usia dini 2-4 tahun. Hal ini dapat memperburuk situasi dan semakin memperbesar keterlambatan perkembangan kognitif anak usia dini. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya stimulasi perkembangan juga turut menjadi prihatin.

Di Desa Mojowarno Kabupaten Jombang, keberadaan Taman Posyandu "Rumah Pelangi" menjadi salah satu fasilitas penting untuk mendukung pendidikan anak usia dini, termasuk dalam upaya mendorong perkembangan kognitif anak. Taman Posyandu "Rumah Pelangi" berperan sebagai lembaga pendidikan informal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini melalui berbagai kegiatan bermain sambil belajar yang berfokus pada aspek perkembangan fisik, sosial emosional, bahasa, dan kognitif anak. Akan tetapi, efektivitas layanan di Taman Posyandu "Rumah Pelangi" tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya keterlibatan aktif dari orang tua terutamanya ibu dalam mendukung program-program yang dilaksanakan.

Berdasarkan observasi awal di Taman Posyandu "Rumah Pelangi" di Desa Mojowarno Kabupaten Jombang dari keseluruhan 15 peserta didik masih banyak yang mengalami keterlambatan perkembangan kognitif. Berdasarkan data yang di peroleh sekitar 8 anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitifnya. Dalam hasil observasi sementara masih ditemukan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk, warna, angka, dan huruf. Selain itu, anak-anak juga mengalami hambatan dalam kemampuan berpikir logis, dan mengaitkan sebab-akibat. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan ini adalah salah satu faktornya rendahnya partisipasi ibu dalam kegiatan pembelajaran anak di rumah, kurangnya pemahaman ibu tentang pentingnya stimulasi kognitif serta minimnya dukungan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran anak. Dengan pemahaman yang baik dan keterlibatan aktif ibu, anak akan mendapatkan stimulasi yang lebih optimal sehingga dapat membantu mengatasi keterlambatan perkembangan kognitif yang di alami.

Melihat pentingnya peran ibu dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun. Penelitian ini berfokus pada upaya mengidentifikasi peran ibu dan faktor-faktor pendukung serta faktor penghambat dalam proses stimulasi kognitif anak di Taman Posyandu "Rumah Pelangi" Desa Mojowarno Kabupaten Jombang. Harapannya dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi ibu, tenaga pendidik, serta pihak terkait dalam merancang program yang mendukung perkembangan kognitif anak usia dini secara optimal. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **"Peran Ibu Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Mojowarno Kabupaten Jombang"**

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan bagaimana peran ibu dalam mengasuh anaknya terhadap perkembangan kognitif anaknya di usia emas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang sudut pandang, persepsi, dan pengalaman pribadi dari peserta didik, orang tua khususnya ibu. Pada penelitian ini, peneliti dituntut untuk memiliki bekal teori dan wawasan yang cukup agar mampu memotret situasi sosial yang dibidik untuk penelitian, memantik kegiatan wawancara secara mendalam kepada informan, dan menganalisis sehingga lebih jelas dan bermakna.

Dalam judul penelitian, kasus yang diteliti adalah Peran Ibu dalam perkembangan kognitif anak usia emas 2-4 tahun di Desa Mojowarno Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta- fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Responden dalam penelitian ini yaitu Ibu dari peserta didik yang ada di Taman Posyandu "Rumah Pelangi", Desa Mojowarno Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Dengan menggunakan instrument berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan Kondensasi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Teknik analisis data adalah suatu proses sistematis untuk mencari dan mengatur data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Dalam proses ini, data diorganisasikan ke dalam kategori yang relevan, dijabarkan secara rinci, dan elemen pentingnya dipilih. Tujuan utamanya adalah untuk membuat kesimpulan yang dapat memudahkan pemahaman dan pemakaian data tersebut, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pada Penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi 3 prosedur, menurut (Riyanto, 2007) (Milles and Huberman Saldana 2014) 4 prosedur tersebut meliputi kondensasi data, display data, verifikasi data dan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dan dimulai pada tanggal 17 Januari sampai dengan 17 Februari 2025. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian. Hasil dari penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif oleh peneliti sehingga peneliti akan menggambarkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul, dengan menggunakan teknik analisis tersebut dapat mampu untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh.

1. Peran Ibu Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-4 Tahun

a. Peran Ibu Berdasarkan Indikator Peran Asah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun memiliki persamaan dan perbedaan dalam pemberian stimulus. Ibu memiliki peran utama dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak sebab ibu merupakan pendidikan utama bagi anak usia 2-4 tahun. Pola asuh adalah bagaimana orang tua atau pendidik memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Utami et al., 2024)

Asah merujuk pada upaya ibu dalam merangsang perkembangan intelektual anak melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti memberikan kesempatan untuk belajar, bermain, dan mengeksplorasi hal-hal baru. Peran ibu penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja awal. Melalui ibu, remaja mengenal berbagai proses seksual yang terjadi pada tubuhnya. Peran ibu dalam mendidik anak juga di dukung oleh lingkungan sekitar dan keluarga untuk dapat memahami dan menyesuaikan dengan berbagai karakter dan perkembangan yang berbeda di setiap anak. Setiap ibu memiliki cara dan pendekatan yang berbeda kepada anak dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak. Peran pengasuhan orangtua diwujudkan dengan memberikan kasih sayang pada anak dengan tulus. Perhatian dan kasih sayang dengan penuh dapat menciptakan rasa nyaman pada anak sebagai dasar tumbuh kembang. Peran pendidik diwujudkan dalam terus menyampaikan ilmu yang bermanfaat bagi anak, mendidik moral anak, dan tata krama anak. (Lestari et al., 2022)

Peran Asah (Mengasah Kemampuan Intelektual Anak). Asah mengacu pada peran ibu dalam menstimulasi aspek kognitif anak dengan memberi pengalaman belajar, bermain, dan eksplorasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas ibu, seperti Ibu T dan Ibu EK, memberikan media pembelajaran yang menarik, menjauhkan anak dari penggunaan gadget berlebihan, serta melibatkan anak dalam kegiatan kreatif seperti menggambar, menyanyi, atau menanam bunga, memberikan makanan jagung kepada burung. Beberapa ibu juga memilih untuk tidak memaksa anak belajar, namun lebih menekankan pada pendekatan fleksibel seperti yang dilakukan oleh Ibu E dan ESW. Mereka membiarkan anak berkreasi secara bebas agar tidak terjadi tekanan yang justru menimbulkan penolakan terhadap proses belajar. Ini membuktikan bahwa strategi asah yang tidak kaku, namun tetap terstruktur, mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan daya pikir anak.

Sebagian besar ibu secara aktif memberikan stimulasi edukatif kepada anak mereka, baik melalui aktivitas belajar mengenal huruf, angka, warna, bentuk, hingga permainan yang menantang daya pikir anak seperti puzzle, lego, dan kegiatan menggambar. Aktivitas ini bukan hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga mengasah daya ingat, konsentrasi, serta kemampuan pemecahan masalah anak. Banyak ibu secara sadar mengarahkan anaknya untuk bermain sambil belajar, seperti menyebutkan nama benda, warna, serta menghitung jumlah mainan yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa para ibu telah menerapkan prinsip asah secara alami dalam interaksi sehari-hari, dengan memahami bahwa pendidikan anak usia dini tidak harus bersifat formal, tetapi bisa dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan. Beberapa informan juga menjelaskan bahwa mereka secara rutin mengajak anak berbicara, membacakan buku cerita, dan menyanyikan lagu anak. Kegiatan ini sangat mendukung perkembangan fungsi simbolik dan bahasa, yang merupakan aspek penting dalam tahap praoperasional menurut Piaget. Ibu memberikan arahan yang sistematis dan pujian saat anak berhasil melakukan suatu tugas. Ini merupakan bagian penting dari penguatan perilaku positif yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir logis dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mencoba hal baru.

Jika dibandingkan dengan indikator asih (kasih sayang dan perhatian emosional) dan asuh (pengasuhan dan pembentukan karakter), asah lebih dominan karena langsung berkaitan dengan

aktivitas peningkatan fungsi intelektual anak. Ibu dalam penelitian ini menunjukkan inisiatif yang tinggi dalam memanfaatkan waktu bersama anak untuk memberikan stimulasi kognitif, walaupun secara emosional atau dalam hal pengaturan perilaku, keterlibatan mereka belum seintens pemberian stimulasi edukatif. Faktor ini juga diperkuat oleh latar belakang pendidikan ibu yang cukup baik dan lingkungan yang kondusif di sekitar Taman Posyandu, yang memberikan pemahaman akan pentingnya stimulasi intelektual anak sejak dini. Dalam praktiknya, indikator asah menjadi tulang punggung dalam peran ibu karena paling sering dan nyata dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Ibu Berdasarkan Indikator Asih

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "asah, asih, asuh" tidak hanya berlaku dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam pola asuh sehari-hari. Orang tua atau pengasuh berperan sebagai pendidik pertama bagi anak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip "asah, asih, asuh", orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan keluarga sebagai proses tumbuh kembang anak dalam keluarga, pendidikan keluarga menjadi proses pembelajaran pertama kali yang diperoleh anak dengan orangtua sebagai guru, proses interaksi dalam keluarga menjadikan semua anggota keluarga sebagai sumber satu sama lain, didalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, ayah dan ibu sebagai pembimbing, sebagai pengajar dan pemberi suri tauladan bagi anak-anak. Berdasarkan sifat pengasuhan keluarga, orang tua adalah tempat belajar pertama anak, dimana mereka dapat belajar menanggapi, bekerja sama, dan membantu orang lain. Keluarga adalah pendidik utama pertama, pendidik alami. Hak alami orangtua untuk membesarkan anak tidak mendapat intervensi dari pihak manapun, karena anak adalah hak orang tua. (Lestari, G. D.2023).

Peran Asih (Kasih Sayang dan Perhatian). Asih merupakan pemberian cinta, perhatian, dan rasa aman dari ibu kepada anak. Berdasarkan wawancara, ibu-ibu seperti PN, E, dan H memberikan perhatian penuh dengan cara menemani anak, tidak membiarkan anak sendirian, serta menciptakan suasana penuh kehangatan saat makan, tidur, maupun bermain.

Sentuhan fisik seperti memeluk dan membelai anak juga menjadi bentuk nyata dari kasih sayang ibu yang membantu menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Pujian dan dorongan verbal juga menjadi bentuk asih yang efektif dalam membangun motivasi belajar anak.

Ibu memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui pendekatan kasih sayang, asah, asih, dan asuh. Sentuhan kasih sayang yang diberikan ibu, seperti pelukan, kata-kata lembut, dan perhatian penuh, menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Hal ini mendorong perkembangan emosional yang stabil, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif. peran ibu dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, yang mencakup sentuhan fisik dan emosional, serta penerapan prinsip asah, asih, dan asuh. Asih mencakup kasih sayang yang ditunjukkan ibu melalui perhatian, kehangatan, dan rasa aman yang memberi rasa percaya diri pada anak. Melalui interaksi yang penuh perhatian ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga merasa dihargai dan dicintai, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif yang optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang aktif memberikan kasih sayang serta stimulasi kognitif melalui pendekatan asah, asih, dan asuh berperan penting dalam membangun dasar yang kuat bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak.

Ibu dalam memberikan kasih sayang kepada anak merupakan fondasi penting dalam peningkatan perkembangan kognitif. Dengan kasih sayang, anak akan merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Seperti yang dilakukan oleh T yang memberikan sentuhan kasih sayang dan perhatian kepada A dengan anaknya di pangku dan di berikan sentuhan dengan mengelus rambutnya dan mendengarkan cerita A dengan penuh perhatian. Dengan peran ibu yang menerapkan konsep asah, asih, asuh membuat anak merasa nyaman dengan adanya peran ibu yang selalu memberikan perhatian dan menciptakan suasana agar anak nyaman dengan ibu. Sama halnya dengan E yang selalu mendampingi ZE dalam meningkatkan perkembangan kognitifnya serta E tidak pernah memaksa ZE dalam mendidik ZE namun lebih kepada fleksibel dengan kemauan ZE, E yang selalu

memberikan waktu rutin dengan ZE membuktikan bahwa peran ibu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia 2-4.

c. Peran Ibu Berdasarkan Indikator Asuh

Tujuan peran ibu dalam mendidik dan membimbing anak sesuai dengan teori pemberian Ki Hadjar Dewantara yang berpandangan bahwa agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik maka proses bimbingan anak didik menjadi hal penting sehingga ruh pendidikan menjadi manusia yang sempurna dan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan pada saatnya anak didik akan terjun menjadi anggota masyarakat. Sebagaimana hal ini sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan dimaksudkan agar anak didik kelak mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Haryati, S. 2019).

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada paragraf diatas menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif anak. Kemampuan kognitif anak dapat berkembang dengan baik jika peran ibu konsisten dalam memberikan stimulus kepada anak. Selain itu juga penerapan komunikasi dan interaksi di lingkungan keluarga sangat penting. Hal tersebut di dukung dengan teori perkembangan kognitif jean piaget yang menyampaikan bahwa terkait dengan bagaimana anak mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya, Piaget memiliki keyakinan bahwa anak untuk membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak bukanlah objek pasif dalam menerima pengetahuan, anak sangat aktif dalam membangun pengetahuannya. Melalui interaksi anak dengan lingkungannya mereka terus memperbaiki struktur mental yang dimilikinya sehingga tercipta struktur mental yang kompleks. Dalam tahap ini anak-anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata, bayangan, dan gambar-gambar. Pemikiran-pemikiran simbolik berjalan melampaui koneksi-koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik. Konsep stabil mulai terbentuk, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan-keyakinan magis mulai terkonstruksi (Karmiyati, 2022).

Peran Asuh (Membimbing dan Mengarahkan Anak). Peran asuh mencakup kegiatan mendampingi anak, memberikan arahan serta menanamkan nilai moral dan karakter. Para ibu dalam penelitian ini membimbing anak dengan melibatkan mereka dalam kegiatan sehari-hari seperti bermain edukatif, membaca, dan aktivitas eksploratif seperti berkunjung ke kebun binatang atau berjalan-jalan di sekitar rumah. Ibu seperti EK dan H menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam kegiatan bersama orang tua agar mereka tidak hanya belajar secara pasif, tetapi aktif mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Proses ini juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan.

Hasil analisis yang telah dilakukan peneliti terkait dengan peran ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun dalam mendukung hal tersebut peran ibu adalah dengan mendukung anak dalam tahapan fungsi simbolik dan egosentrisme. Hal ini terjadi pada ERC yang memberikan pembelajaran dengan memberikan RH dan RZ untuk bermain puzzle serta menebak gambar, ERC juga mengasah kemampuan simbolik RH dan RZ dengan memberikan media pembelajaran seperti memberikan kertas gambar kosong dan membiarkan RH dan RZ untuk berimajinasi sesuai dengan pemikiran RH dan RZ. Sama halnya dengan PN yang memberikan MA permainan lego dan tembak untuk mengasah kemampuan berfikir serta pemecahan masalah terhadap apa yang dilakukan oleh MA. Dari hal tersebut dapat mengasah rasa ingin tahu yang tinggi MA.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan peran ibu berdasarkan indikator asah, asih, dan asuh membuktikan bahwa peran asah lebih dominan dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Ibu yang aktif memberikan stimulasi intelektual, menciptakan lingkungan penuh kasih, dan secara konsisten mendampingi serta membimbing anak, akan mampu menciptakan fondasi kuat bagi anak dalam menghadapi masa depan.

Ketiga indikator tersebut telah terbukti secara nyata dalam praktik harian ibu-ibu yang menjadi subjek penelitian. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari peran aktif ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa dari 8 objek penelitian mengatakan kalau 5 objek sudah terlihat sangat baik untuk meningkatkan perkembangan kognitif dengan memberikan alat permainan edukatif anak serta memberikan media-media yang mendukung dan juga memberikan jadwal rutin belajar dengan anak sehingga anak selalu dengan pengawasan ibu adanya faktor pendukung yang diberikan ibu terhadap perkembangan kognitif anaknya menunjukkan adanya perkembangan kognitif yang signifikan terhadap pertumbuhan perkembangan kognitif anak dan 3 diantaranya mengatakan bahwa memberikan stimulasi dengan media HP dan membiarkan anak belajar sendiri serta kurangnya kualitas waktu dengan anak. Adanya peran ibu sangat mendukung anak untuk meningkatkan perkembangan kognitifnya, peran ibu yang sudah sangat baik dengan memberikan anak sentuhan kasih sayang dan perhatian serta pemberian media pembelajaran yang mendukung aspek perkembangan kognitif egosentrisme dan fungsi simbolik, pemikiran transduktif serta sikap intuitif pada anak usia 2-4 tahun.

2. Faktor Pendukung Ibu Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-4 Tahun

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor pendukung yang diberikan setiap ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun adalah dengan memberikan permainan alat edukatif yang menunjang perkembangan kognitif anak. Media pembelajaran berbentuk simbol seperti permainan kayu berbentuk balok merupakan salah satu alternative untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dilihat dari aspek fungsi simbolik.

Permainan edukatif adalah susunan permainan yang dibuat supaya memberimamfaat dalam proses pengalaman belajar kepada pemainnya (anak-anak). Mulyasa (2012) menjelaskan bahwa permainan yang menjadi objek pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih permainan hendaknya sesuai dengan perkembangan anak, alat serta tempat yang digunakan sebagai sarana bermain. Banyak macam permainan edukatif yang dapat digunakan untuk alat stimulasi kemajuan aspek kognitif anak. Salah satu contohnya adalah permainan balok angka. Permainan balok angka dinilai sangat efektif dan dapat menjadikan pendidik lebih mudah menyampaikan pelajaran. (Hidayah & Wijaya, 2022)

Peran ibu dalam perkembangan kognitif anak sangatlah penting, karena ibu merupakan sosok pertama yang berinteraksi dengan anak sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhan awal. Terdapat berbagai faktor yang mendukung ibu dalam menjalankan peran ini, mulai dari aspek biologis, psikologis, sosial, hingga lingkungan. Salah satu faktor utama adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu yang memiliki pemahaman lebih baik tentang pola asuh, gizi, dan stimulasi anak akan mampu memberikan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan kognitif mereka. Pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi dan memberikan stimulasi intelektual kepada anak melalui berbagai aktivitas seperti membacakan cerita, mengajak berdiskusi, dan memberikan permainan edukatif.

Untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak, peran ibu sangat penting mengingat ibu adalah pendidikan utama bagi anak. Sama halnya dengan T yang mendukung perkembangan kognitif A dengan memberikan permainan yang edukatif yaitu bermain balok angka yang terbuat dari kayu serta memperkenalkannya kepada A. T dalam pengasuhannya juga menjauhkan A dari HP sehingga T dapat lebih fokus untuk meningkatkan perkembangan kognitif A.

Pada objek PN juga mengedukasi MA dengan memberikan permainan lego untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi oleh MA. Peran PN juga berpengaruh kepada perkembangan kognitif MA, PN dalam mengasuh MA berusaha untuk selalu mengajak bermain bersama agar MA tidak mudah bosan dan PN juga lebih memberikan pembelajaran kepada MA untuk meningkatkan perkembangan kognitifnya adalah dengan menggunakan TV sebagai media pembelajaran, sehingga MA dapat merespon dengan baik sebab MA menjadi anak dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

Hal yang sama juga terjadi kepada H untuk meningkatkan perkembangan kognitif A dengan memberikan krayon dan kertas sebagai media untuk A meningkatkan perkembangan kognitif A, dengan memberikan krayon dan kertas gambar menjadikan A untuk menuangkan ide imajinasinya dalam bentuk gambar. Hal ini dapat membantu A untuk meningkatkan perkembangan kognitifnya dalam aspek kreativitas anak.

Pada objek ERC memberikan pembelajaran dengan mengajak untuk bermain puzzle sebagai media untuk meningkatkan perkembangan kognitif RH dan RZ. Permainan yang dapat diterapkan di tingkat taman kanak-kanak adalah permainan yang mengandung unsur edukasi, menarik serta sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan kognitif anak. Salah satu bentuk permainan yang memenuhi kriteria tersebut adalah permainan puzzle. (Mulyaningsih & Palangngan, 2020)

Pada objek EB, AM, dan ZE menunjukkan adanya peningkatan perkembangan kognitif dimana ESW, RAW, dan E yang merupakan ibu dari EB, AM dan ZE telah berperan dengan baik. Dalam meningkatkan perkembangan kognitif EB, AM, dan ZE adalah dengan memberikan fasilitas pembelajaran seperti media kertas untuk menggambar, mengajak bernyanyi, membacakan buku cerita, serta memperkenalkan angka dan warna. Hal ini mendukung perkembangan EB, AM, dan ZE secara signifikan. Hal tersebut juga di dukung dengan ESW, RAW, dan E meluangkan waktu bersama dengan EB, AM, dan ZE sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian ibu dalam mendampingi setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya.

Hal yang sama juga terjadi kepada H untuk meningkatkan perkembangan kognitif A dengan memberikan krayon dan kertas sebagai media untuk A meningkatkan perkembangan kognitif A, dengan memberikan krayon dan kertas gambar menjadikan A untuk menuangkan ide imajinatifnya dalam bentuk gambar. Hal ini dapat membantu A untuk meningkatkan perkembangan kognitifnya dalam aspek kreativitas anak.

Pada objek MA menunjukkan adanya perkembangan kognitif adalah MA selalu mengikuti kegiatan dan MA memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu, MA selalu penasaran dengan hal yang berhubungan dengan angka atau simbol apapun. Namun peran EK kurang antusias dalam mendukung MA, Dalam hal ini menunjukkan bahwa pada aspek fungsi simbolik MA sudah terdapat peningkatan yang signifikan.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa adanya faktor pendukung yang diberikan oleh ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak menunjukkan bahwa adanya perkembangan yang sangat baik dalam aspek fungsi simbolik. Peran ibu dalam berkomunikasi dengan anak dan waktu khusus dengan anak juga berpengaruh terhadap meningkatnya perkembangan kognitif anak serta dapat menjadi metode pengembangan dan peningkatan perkembangan kognitif anak.

3. Faktor Penghambat Peran Ibu Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak

Setiap subjek penelitian memiliki faktor penghambat yang berbeda-beda dalam memberikan stimulus untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun, seperti anak tidak mau mendengarkan apa yang diperintahkan, penyesuaian mood atau suasana hati anak dan anak kurang fokus serta sikap egosentrisme yang masih sangat tinggi. Namun dari hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat faktor utama penghambat untuk meningkatkan adalah masih tingginya sikap egosentrisme anak serta kurangnya waktu dan perhatian ibu dalam memberikan stimulus. Peran ibu dalam memberikan perhatian kepada anak sangat penting untuk mendukung peningkatan perkembangan kognitif karena ibu adalah guru pertama bagi anak dan ibu menjadi garda utama dalam perkembangan kognitif anak.

Adapun faktor lain yang menghambat ibu dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak adalah perubahan suasana hati pada anak atau mood yang masih belum stabil dan sikap egosentrisme yang masih tinggi. Peran ibu sudah cukup baik dengan memberikan media pembelajaran yang menarik hanya saja faktor dari anak yang masih belum stabil pada suasana hati dan aspek egosentrisme.

Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif orang lain (Khadijjah, 2016). Egosentris pada tahap praoperasional ini tidak selamanya buruk, karena merupakan proses pendewasaan bagi anak usia dini. Adapun egosentris menurut (Khadijjah, 2016) dapat ditandai dengan berfikir imajinatif, berbahasa egosentris, memiliki aku yang tinggi, menampilkan dorongan ingintahu yang tinggi, dan perkembangan bahasa mulai pesat. Egosentris merupakan suatu perhatian yang amat berlebihan terhadap diri sendiri sehingga individu merasa bahwa dirinya adalah seorang yang penting dan menjadi tidak peduli dengan dunia luar dirinya (Sejati, 2019). Meskipun egosentris anak akan melambung pada masa praoperasional, namun egosentris yang dimunculkan akan berbeda-beda pada setiap anak. (Novitasari & Prastyo, 2020)

Peran ibu dalam menghadapi sikap egosentrisme anak sangatlah penting, mengingat ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak sejak lahir dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional serta sosial mereka. Egosentrisme merupakan tahap alami dalam pertumbuhan anak, terutama pada usia dini, di mana mereka cenderung melihat dunia hanya dari sudut pandang mereka sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan atau kebutuhan orang lain. Pada fase ini, anak sering kali sulit berbagi, kurang memahami konsep empati, dan lebih fokus pada keinginannya sendiri. Dalam menghadapi sikap ini, ibu memiliki peran utama dalam memberikan pemahaman secara perlahan bahwa dunia tidak hanya berpusat pada dirinya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan ibu adalah dengan menjadi contoh nyata dalam menunjukkan empati dan sikap peduli terhadap orang lain. Anak belajar dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua, sehingga ketika ibu menunjukkan bagaimana cara berbagi, memahami perasaan orang lain, dan bersikap sabar dalam menghadapi situasi sulit, anak pun akan mulai meniru perilaku tersebut. Selain itu, ibu juga dapat mengajarkan anak untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain melalui cerita, permainan, atau diskusi sederhana mengenai dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Misalnya, ketika anak merebut mainan temannya, ibu dapat bertanya, "Bagaimana perasaan temanmu kalau mainannya diambil?" Hal ini akan membantu anak untuk mulai memahami perspektif orang lain dan mengembangkan rasa empati.

Konsistensi dalam memberikan arahan akan membantu anak memahami bahwa ada aturan yang harus diikuti dalam kehidupan sosial. Selain itu, memberi pujian dan penghargaan ketika anak menunjukkan sikap peduli atau berbagi juga akan memperkuat kebiasaan baik dalam dirinya. Dengan demikian, anak akan lebih termotivasi untuk bersikap lebih perhatian terhadap orang lain.

Tidak hanya itu, komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang antara ibu dan anak juga berperan besar dalam mengatasi egosentrisme. Ibu perlu mendengarkan perasaan serta pendapat anak tanpa langsung menghakimi, sehingga anak merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menerima arahan. Memberikan pemahaman secara bertahap bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan perasaan yang berbeda akan membantu anak untuk lebih memahami konsep sosial dengan lebih baik. Dengan kesabaran, keteladanan, dan bimbingan yang tepat, ibu dapat membantu anak melewati fase egosentrisme dengan lebih mudah dan membentuk pribadi yang lebih peduli serta bertanggung jawab di masa depan.

Pada objek A, ZE, dan MA faktor yang menghambat untuk meningkatkan perkembangan kognitif adalah masih tingginya sikap egosentrisme pada A, ZE, dan MA. Peran ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Peran ibu T, E, dan PN dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak tergolong cukup baik dengan memberikan fasilitas media pembelajaran yang menarik. Namun kurangnya fokus dalam pembelajaran dengan perubahan suasana hati atau mood anak menjadikan anak kesusahan dalam menerima pembelajaran tersebut, terlebih sikap egosentrisme A, ZE, dan MA yang masih tinggi.

Pada objek EB juga terdapat faktor yang menghambat untuk meningkatkan perkembangan kognitif adalah suasana hati yang mudah berubah, serta peran ESW sebagai ibu terkadang dalam memberikan stimulus kepada anak lebih sering dengan memberikan edukasi melalui HP. Hal ini dapat beresiko EB menjadi kecanduan HP di usia emas yang seharusnya usia puncak dalam meningkatkan perkembangan kognitifnya. Namun ESW juga memberikan kegiatan yang menarik seperti mengajak bernyanyi, menulis, memberikan kertas kosong untuk menggambar serta belajar makan dan minum kepada EB.

Pada objek A dan MA faktor penghambat yang menyebabkan A kesulitan untuk meningkatkan perkembangan kognitif adalah A masih belum maksimal dalam perkembangan kognitif aspek simbolis. A belum dapat mengenal simbol seperti bentuk kotak, angka dan warna. Namun A apabila di suruh ia sudah menanggapi dengan baik, misalnya seperti membuang sampah. Peran H dalam meningkatkan kognitif A terbilang masih sangat kurang dikarenakan kurangnya perhatian H kepada A, meskipun H memberikan fasilitas tetapi peran H juga sangat penting tidak hanya diberikan saja tetapi juga perlu pendampingan. Sama halnya dengan EK yang memiliki kualitas waktu yang terbatas dengan MA, jarang mengajak komunikasi serta lebih sering menitipkan kepada adiknya EK, padahal MA merupakan anak yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi namun kurangnya peran EK dalam mendukung anak. Banyak hal yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri, diantaranya adalah dengan pemberian apresiasi ketika anak telah melakukan hal yang baik dan membanggakan. Pemberian apresiasi bila dilakukan secara terus

menerus dan dipupuk sejak dini maka akan menjadi stimulasi yang baik untuk anak dalam mencapai cita-citanya(Charisma Islami et al., 2023)

Pada objek RH dan RZ, serta AM tidak mengalami hambatan dalam meningkatkan perkembangan kognitif. Peran ERC dan RAW untuk meningkatkan perkembangan kognitif RH dan RZ, serta RAW adalah dengan memberikan permainan yang mengasah kemampuan berfikir seperti bermain puzzle serta membacakan buku cerita kepada anak dan juga sering mengajak anak keluar jalan-jalan memperkenalkan benda baru serta memberikan waktu quality time dengan anak. Sehingga RH dan RZ, serta RAW memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan penasaran yang tinggi terhadap sesuatu dan aspek berfikir intuitif sudah sangat baik.

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang dialami oleh ibu dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak adalah kurangnya pemberian stimulus dan faktor lain yang berasal dari anak yang masih belum stabil dalam pengendalian suasana hati, serta pemberian edukasi dengan HP yang berlebihan dan tanpa pengawasan menjadikan interaksi dan komunikasi menjadi kurang serta tidak konsisten dalam melakukan komunikasi dengan anak, lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung serta kurangnya motivasi yang diberikan oleh ibu kepada anak untuk meningkatkan perkembangan kognitif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Peran Ibu Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-4 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun dapat dikatakan sudah sangat baik di buktikan dengan 5 aspek asah, asih, asuh yang diterapkan oleh ibu dalam mendidik anak telah terbukti sangat baik dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Dalam penelitian ini, aspek asah merupakan aspek yang paling dominan karena fokus pada pengembangan kemampuan dan potensi anak melalui stimulasi yang diberikan ibu dengan tepat. Ibu berperan sebagai pendidik utama yang memfasilitasi proses belajar dan mengembangkan keterampilan anak. Sementara itu, aspek asih dan asuh juga penting karena memberikan dukungan kasih sayang yang diperlukan anak untuk merasa aman dan percaya diri dalam proses belajar. Namun, aspek asah yang lebih menekankan pada pengembangan perkembangan kognitif menjadikan aspek paling berpengaruh untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, peran ibu sebagai pendidik utama dengan aspek asah, asih, dan asuh sangatlah penting karena ibu merupakan pendididkan utama bagi anak terutama dalam usia emas 2-4 tahun.

2. Terdapat faktor pendukung bagi ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun adalah dengan memberikan fasilitas anak permainan alat edukatif seperti bermain puzzle, memperkenalkan permainan balok kayu dan angka, serta memperkenalkan warna, angka dan pengenalan simbol kepada anak, memberikan anak kertas gambar dan rayon agar anak menggambar sesuai dengan imajinasi dan kreativitas anak. Serta media pembelajaran yang menarik seperti belajar melalui TV.

3. Terdapat faktor penghambat bagi ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 2-4 tahun adalah peran ibu yang masih sering memberikan edukasi anak melalui HP dan kurangnya motivasi untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak serta kualitas waktu ibu dengan anak dan faktor yang muncul dari anaknya sendiri adalah penyesuaian suasana hati atau mood anak, sikap egosentrisme yang masih sangat tinggi

Daftar Rujukan

- Alodia, A., & Suryadi, D. (2021). The Relationship Between Social Comparison and Self-Esteem Among Late Adolescent Instagram Users. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 527–532. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.083>

- Amruloh, D. A. G. (2021). *Analisis Konflik Peran Ganda, Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Wanita Pada Pt. Indomarco Prismatama Purwakarta. Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 35-41
- Andani, A., Yulianto, S., & Kusumaningtyas, D. (2023). *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Bekerja Dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun)*.
- Ardiati, L. (2021). *Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget Dan Lev Vygotsky Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Arfiani, F. F. N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Maguwoharjo 1 Depok Sleman*. *Tafhim Al-'Ilmi*, 13(1), 38–57.
- Charisma Islami, C., Gustiana, E., Haerudin, D. A., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Keguruan, S. T., Pendidikan, I., Kuningan, M., Diri, P., Anak, ;, & Apresiasi, ; (2023). *Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dinidengan Pemberian Apresiasi. JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 5, 162–142. <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i1.2043>
- Chusnandari, M., & Ichsan, I. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 2(2), 209-230.
- Ernawati, R. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Pada Orang Tua Anak Usia 4-5 Tahun Di Stuan Paud Sejenis Taman Asuh Anak Muslim Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Haryati, S. (2019). *Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi tentang sistem among dalam proses pendidikan*. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Hidayatur, R. L. A. T. I. F. A. H. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta).
- Hidayah, N., & Wijaya, I. P. (2022). *“Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Untuk Generasi Indoneisa yang unggul dan Tangguh” Bermain dengan Media Balok Angka untuk Perkembangan Kognitif Anak*. 307–313.
- Hikmawati, N. (2018). *Analisa kesiapan kognitif siswa SD/MI*. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 6(1), 109-128.
- Husliana, H., & Shania, S. (2020). *Peran Penting Ibu bagi Anak dan Keluarga dalam Perspektif Gender. Saree: Research in Gender Studies*, 2(2), 99–112. <https://doi.org/10.47766/saree.v2i2.554>
- Journal of Issues in Midwifery/Journal of Issues in Midwifery*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2023.007.01.3>
- Khiyarusoleh, U. (2016). *Konsep dasar perkembangan kognitif pada anak menurut jean piaget: array*. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Lestari, G. D., Roesminingsih, M. V., Widodo, W., & Sari, D. P. (2022). *Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19 : Peran Orang tua dalam Pendampingannya. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3601–3612. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1229>
- Lestari, G. D. (2023). *Pengasuhan Anak: Teori Dan Praktik Baik*. Bayfa Cendekia Indonesia.
-

-
- Mawarti, S. (2018). Implementasi Media Pembelajaran Visual untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Perwanida Gejungan, Tanjung, Klego, Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018 [Skripsi]. IAIN Surakarta.
- Mulyaningsih, E., & Palangngan, S. T. (2020). *Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini*. 1(1), 29–40.
- Muthia, T., & Hadiwirawan, O. (2021). Pencarian Posisi Peran Anggota Persit: Penelitian Tentang Istri Tni Yang Bekerja. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(1), 22–47. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v4i1.19719>
- Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 17–22.
- Nuri, M. S. (2016). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di Sdn Timbulharjo Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun Ke-5*, 5(2), 129–140. <http://metro.sindonews.com>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleELENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Putra, E. A. (2016). Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 4(3).
- Riyanto, Y. (2007). PROF YATIM METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KUALIT_230110_120212.pdf (p. 172).
- Ryanne, J. D. (2015). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Home Industri Batik Di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kesejahteraan Sosial*, 46.
- Santoso, V. R., Nasution, Z., & Sri Redjeki, E. (2016). Pola pengasuhan ibu bekerja dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(2), 77-91.
- Sari, L. K. (2019). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak (Studi Kasus Di Mi Khanzul Huda Gundik, Slahung, Ponorogo) Tahun Pelajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Sari, S. R. (2024). Peran Ibu Sebagai “Madrasatul Ūlā” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara) (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Iqomh, M. K. B. (2019). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114-125.
- Septiawati, D., Sunaryo, I., AUD, M. P., Sunaryo, I., & AUD, M. P. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Limpung Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2015/2016 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Soejoto, A., Fitrayati, D., Ghofur, M. A., Sholikhah, N., & Prakoso, A. F. (2017). Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Abdi: Media pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 51-59.
- Surtantiati, L. (2021). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Study Kasus Pada Orang Tua Yang Bekerja Sebagai Pekerja Migran (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Syahrin, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Di Tk Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros.

- Utami, T. F., Hanafi, U., & Insani, N. H. (2024). *Sabdatasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa Implementasi Ajaran Asah Asih Asuh Pada Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa*. 8(2), 114–123.
- Wiwik, S., & Wahyudi, T. S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Learning Di Masa Pandemi Covid 19.